

# Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Larangan *Nanggap* Wayang dan *Nggantung* Gong di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri

Asri Setyowati\*, Ida Ayu Alit Laksmiwati, Aliffiati

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[asrisetyowt@gmail.com] [alit\_laksmiwati@unud.ac.id] [aliffiati@unud.ac.id]  
Denpasar, Bali, Indonesia

*\*Corresponding Author*

## Abstract

*The people of Tulungrejo Village believe that they are not allowed to inviting wayang and hanging the gong because this can bring disaster. The purpose of this research is to understand the reason why people still maintain these myths and to find out how people interpret the wixistence of these myths. The theory used is theory of semiotics from Charles Pierce and structural theory from Lévi-Strauss to find out the meaning of the myth of the prohibition of inviting wayang and hanging gongs in the life of the people of Tulungrejo Village. This study used a qualitative research method with an ethnographic research model through observation, interview techniques and literature study. Based on the results of the research that has been done, there are reasons why people still believe in and maintain the myth of the prohibition of inviting wayang and hanging gongs because hese myths useful values and functions for the people of Tulungrejo Village: 1) as acommunity effort to avoid unwanted disaster, 2) as a means of delivering ethics education messages, and 3) as a medium for sreading Islam.*

**Keywords:** *Myth, Inviting Wayang, Hanging the Gong*

## Abstrak

Masyarakat Desa Tulungrejo mempercayai bahwa mereka tidak diperkenankan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong karena hal tersebut dapat membawa petaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami apa saja alasan masyarakat masih mempertahankan mitos tersebut dan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai keberadaan mitos tersebut. Teori yang digunakan adalah teori semiotika dari Charles Pierce serta teori struktural dari Lévi-Strauss untuk mengetahui makna mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong dalam kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model penelitian etnografi melalui teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan alasan mengapa masyarakat masih mempercayai dan mempertahankan mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong karena mitos tersebut memiliki nilai dan fungsi yang berguna bagi masyarakat Desa Tulungrejo yaitu: 1) sebagai upaya masyarakat untuk menghindari musibah yang tidak diinginkan, 2) sebagai sarana penyampaian pesan pendidikan etika, dan 3) sebagai media untuk menyebarkan agama Islam.

**Kata kunci:** *Mitos, Nanggap Wayang, Nggantung Gong*

## PENDAHULUAN

Salah satu kesenian Jawa yang sangat dikenal adalah kesenian wayang. Wayang merupakan seni yang menyajikan banyak jenis pengetahuan, seperti filosofi hidup dalam cara hidup dan nilai-nilai budaya. Wayang merupakan warisan budaya Indonesia yang indah dan berharga. Wayang dari segi cerita, selalu menceritakan kisah dengan budi pekerti luhur, saling mencintai, menghormati, dan sering diselengi dengan adegan-adegan yang lucu, bahkan tak jarang diselipkan kritik sosial yang dikemas dalam sebuah pertunjukan yang didalamnya terdapat kombinasi dari seni suara, musik (gamelan) dan visual, yang merupakan bentuk seni yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa.

Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kediri, namun karena adanya mitos yang berisi larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong menyebabkannya Desa Tulungrejo tidak lagi mengadakan pertunjukan kesenian Wayang. *Nanggap* wayang dalam bahasa Jawa berarti menyewa dan mengadakan pertunjukan wayang, sedangkan *nggantung* gong dalam konteks ini bermaksud mengadakan pertunjukan dengan menggunakan tabuhan yang berisikan gong dalam alat musiknya. Wayang dan gong merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan karena gong merupakan inti dari satuan alat musik yang digunakan untuk menampilkan kesenian wayang. Di tengah era modernisasi yang identik dengan cara berpikir masyarakat yang lebih rasional dan modern, nyatanya masih ada masyarakat yang tetap kokoh memegang kepercayaannya terhadap sebuah mitos. Kondisi seperti ini juga diperkuat dengan masih kuatnya kepercayaan akan hal-hal gaib yang berkembang di tengah masyarakat.

Mitos merupakan salah satu hal yang dipercayai oleh sebagian orang sebagai hal yang biasa dipakai untuk menakut-nakuti ataupun untuk memberi peringatan. Kehadiran mitos diantara masyarakat memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan lingkungan merupakan faktor utama pendukung keberadaan mitos dalam kehidupan sosial budaya (Sujarwa, 2001: 78). Mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok, tentang tindakan apa yang diambil setelah melihat realitas budaya yang ada (Movva, 2004: 42).

Mitos adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos dan bukanlah konsep, gagasan atau objek (Barthes, 1957: 119). Terdapat banyak mitos yang masih hidup dan dipercaya oleh masyarakat Indonesia. Salah satu mitos yang dipercayai masyarakat sampai saat ini, yaitu mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong yang terdapat di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Hal ini menyebabkan pertunjukan wayang tidak lagi pernah dipertontonkan di wilayah Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo menurut masyarakat setempat dikarenakan Mbah Nur Wahid (*Danyang* atau sesepuh yang pertama kali membat hutan untuk dijadikan Desa Tulungrejo) tidak menyukai alat-alat musik seperti gamelan dan gong.

Masyarakat Desa Tulungrejo menyebutkan bahwa tidak diperkenankan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong karena dipercaya, apabila ada yang mengabaikan larangan tersebut maka orang yang mengadakan pertunjukan wayang dengan alat musik gamelan akan jatuh sakit atau tertimpa musibah. Masyarakat Desa Tulungrejo yang meyakini adanya mitos tersebut akan

mencegah warga yang ingin *nanggap* wayang dengan alat musik gamelan atau *nggantung* gong agar tidak tertimpa bencana. Oleh sebab itu hingga saat ini masyarakat Desa Tulungrejo tidak lagi pernah menggelar pertunjukan wayang atau kesenian lain yang menggunakan gong sebagai inti dari alat musiknya. Mitos seperti ini telah ada sejak lama dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi oleh masyarakat selama bertahun-tahun. Oleh karena itu fenomena ini menarik untuk dikaji mengingat kemajuan zaman yang kian pesat namun masih tak mampu mengalahkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal yang tidak rasional. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo yang sampai saat ini masih berlaku bagi masyarakat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan model penelitian etnografi dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan *literature review*. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri dari data primer (diperoleh dari observasi dan wawancara) dan data sekunder (diperoleh dari hasil studi literatur, yaitu dari berbagai dokumen seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah teknik *purposive*, yaitu metode untuk menentukan informan dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2006: 54). Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: 1) merupakan tokoh masyarakat dan tokoh adat, 2) keturunan *danyang* yang menurunkan larangan tersebut, 3) korban yang melanggar

mitos, dan 4) masyarakat biasa yang berasal dari desa Tulungrejo.

Ada dua teori digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori semiotik dari Charles Peirce dan teori struktural dari Claude Lévi-Strauss. Semiotika adalah metode ilmiah atau analitis untuk mempelajari tanda-tanda. Menurut Sobur, tanda adalah alat untuk menemukan jalan di tengah kehidupan manusia (Yuwita, 2022: 21). Berdasarkan teori semiotika Peirce (dalam Kridalaksana, 2001: 195) menyatakan bahwa manusia berpikir dalam tanda-tanda, yang juga merupakan unsur komunikasi. Sebuah tanda menjadi tanda ketika difungsikan sebagai tanda. Menurutnya, lambang terbagi menjadi tiga kategori yaitu ikon, indeks dan simbol. Ketika sebuah lambang menyerupai apa yang dilambangkan, seperti foto, itu disebut ikon. Ketika sebuah lambang menunjukkan keberadaan sesuatu, seperti ada asap, kemudian ada api, itu disebut indeks. Dan bila lambang itu tidak sama dengan yang dilambangkan, seperti burung garuda lambang negara republik indonesia, maka disebut lambang atau simbol.

Menurut Lévi-Strauss, mitos dari berbagai belahan dunia menunjukkan kesamaan yang sebenarnya membangkitkan konstruksi pikiran yang sama. Menurut Lévi-Strauss (1962: 208, 2005: 10-11) mitos tampak sepele dan tidak masuk akal, tetapi mitos tersebut terus berulang, sehingga menunjukkan adanya struktur. Kedua teori di atas digunakan untuk menganalisis pola, makna dan struktur yang terkandung dalam larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo Kabupaten Pare Kabupaten Kediri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandangan Masyarakat Tulungrejo terhadap Mitos Larangan *Nanggap* Wayang dan *Nggantung* Gong

Mitos berasal dari bahasa Yunani yang berarti dari mulut ke mulut atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya (Christensen, 2008: 310). Sama seperti mitos yang tersebar di Desa Tulungrejo yang telah diceritakan sejak dulu sehingga saat ini membuat masyarakat Desa Tulungrejo percaya bahwa *nanggap* wayang adalah tindakan yang sama seperti dengan mengundang petaka. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat menganggap dengan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong berarti akan ada keburukan yang akan menghampiri desa terutama keluarga *penanggap*. *Nanggap* dalam bahasa Jawa berarti mengundang, dan *nggantung* dalam bahasa Jawa berarti menggantung. Namun dalam konteks ini *nggantung* berarti mengadakan pertunjukan wayang. Contoh dari petaka yang disebutkan informan selama penelitian berlangsung adalah penurunan kemampuan ekonomi, musibah seperti kebakaran, terjangkau penyakit, kehabisan harta, hingga kematian. Menurut cerita yang tersebar di masyarakat Desa Tulungrejo, awal mula munculnya larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong adalah ketika Mbah Nur Wakhid, yang merupakan *danyang* Desa Tulungrejo semasa hidupnya melakukan perjalanan pelarian. Menurut cerita dari beberapa informan, beliau merupakan salah satu murid dari Pangeran Diponegoro. Pada saat itu, tengah terjadi perang Diponegoro dan Pangeran Diponegoro memerintahkan semua murid-muridnya untuk berpencar menghindari kejaran kolonial Belanda. Selain untuk menghindari kejaran kolonial Belanda, maksud lain dari perintah berpencar adalah untuk menyebarluaskan agama Islam. Dalam perjalanan pelarian Mbah Nur Wakhid, beliau menjalankan perintah untuk menyebarkan Islam dan juga selama perjalanannya beliau menyaksikan

banyak pertunjukan wayang dan gamelan di berbagai daerah yang beliau lalui sebelum sampai di Desa Tulungrejo.

Selama perjalanan berlangsung, hal yang menjadi perhatian beliau dalam pertunjukan tersebut adalah hal tercela yang dilakukan penonton diantara pertunjukan, yaitu kegiatan seperti mabuk-mabukan, berzina, berjudi, mencuri, dan banyak hal buruk lainnya. Mbah Nur Wakhid yang merupakan seorang santri merupakan orang yang membenci kegiatan yang tercela tersebut. Sehingga setelah beliau sampai di Desa Tulungrejo bersama rombongannya, beliau segera membersihkan desa dari pohon-pohon dengan cara yang tidak biasa. Diceritakan bahwa beliau hanya berlari mengelilingi Desa Tulungrejo, kemudian terjadi angin kencang yang merubuhkan pohon-pohon yang tinggi menjulang sehingga Mbah Nur Wakhid bisa langsung membagi lahan untuk para rombongannya dan segera melanjutkan tugasnya untuk menyebarkan agama Islam. Hal pertama yang beliau lakukan adalah memberikan perintah kepada para rombongannya bahwa wayang dan gong tidak boleh dibunyikan di wilayah yang ia bersihkan. Pada saat itulah Mbah Nur Wakhid mengucapkan sebuah sumpah yang berisi larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong, dan bila siapapun yang melanggarnya maka akan terkena malapetaka karena telah berani menentang keinginannya. Itulah awalmula terjadinya mitos larangan tersebut. Tidak ada seorang pun informan yang mengetahui secara pasti kapan hal tersebut terjadi, namun dapat diperkirakan ini terjadi pada masa perang Pangeran Diponegoro yaitu sekitar tahun 1825 M hingga 1830 M.

Adapun persepsi masyarakat terhadap mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong, yaitu masyarakat menganggap bahwa wayang merupakan kesenian yang harus dijaga dan

dilestarikan. Namun untuk menghormati *danyang* Desa Tulungrejo dan melindungi Desa Tulungrejo dari marabahaya, maka wayang tidak boleh diselenggarakan di Desa Tulungrejo dan bagi siapapun yang melanggarnya maka akan mendapat malapetaka yang tidak dapat dijelaskan secara logika sehingga masyarakat harus memahami mitos tersebut dan mematuhi. Mitos tersebut juga dianggap dapat menjaga keutuhan Desa Tulungrejo dan sebagai upaya menghindari kemungkinan terjadi suatu malapetaka.

Masyarakat Desa Tulungrejo menjalani kehidupan sehari-hari dengan percaya pada mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong sehingga selalu berhati-hati agar tidak terkena musibah. Kadarisman (dalam Nasrini, 2021: 2112) berpendapat bahwa mitos, meskipun irasional, tidak muncul tanpa alasan karena manusia, sebagai makhluk berakal, sekecil apapun, adalah produk budaya yang mengandung gagasan yang sesuai dengan lingkungan alam kehidupan manusia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo, adalah sebagai berikut:

a. Faktor Kepercayaan dan Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu hal mendasar yang dapat mempengaruhi segala aspek bentuk kehidupan termasuk kepercayaan terhadap suatu mitos. Keberadaan mitos larangan *Nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo hingga saat ini juga bisa jadi disebabkan oleh lingkungan masyarakat di Desa Tulungrejo. Lebih dari 90% masyarakat di Desa Tulungrejo penganut agama Islam dan sebagian besar dari mereka adalah seorang santri yang taat. Dalam lingkungan yang masih sangat mempercayai mitos larangan tersebut, tentunya mitos tersebut tidak akan

dengan mudah bisa dihilangkan dalam lingkungan Desa Tulungrejo.

b. Faktor Sosial

Dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial sejak manusia dilahirkan, begitu pula sama halnya dengan masyarakat Desa Tulungrejo. Kesadaran masyarakat Desa Tulungrejo sebagai makhluk sosial memberikan mereka rasa tanggungjawab untuk mengayomi dan melindungi sesama masyarakat Desa Tulungrejo dari segala macam bentuk bencana atau musibah yang mungkin akan terjadi bila ada yang melanggar mitos tersebut, sehingga mitos larangan tersebut masih terjaga hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yaitu Pak Matsudi yang merupakan salah satu perangkat Desa Tulungrejo yang selalu memberitahukan setiap pendatang baru mengenai mitos-mitos dan aturan di Desa Tulungrejo sehingga masyarakat mampu mencegah terjadinya hal buruk di desa mereka. Berikut merupakan pernyataan Pak Matsudi saat wawancara selama penelitian berlangsung : “saya selalu mengingatkan, tidak hanya pada warga asli, tetapi juga pada warga pendatang terkait dengan tata krama di desa, dan juga semua aturan dan larangannya seperti mitos larangan *nanggap* wayang itu. Pasti selalu seperti itu tujuannya agar desa terus terjaga dan aman”.

c. Faktor Ekonomi

Jika dilihat dari faktor ekonomi mengapa masyarakat Desa Tulungrejo masih mempertahankan mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong dengan cara tidak pernah mengadakan pertunjukan wayang atau segala jenis pertunjukan yang menggunakan alat musik gong sebagai dasarnya, membuat mereka menggunakan kesenian lain yang dipertunjukkan pada setiap kegiatan hajad masyarakat Desa Tulungrejo, maka hal

ini menguntungkan masyarakat Desa Tulungrejo yang bekerja sebagai penyedia jasa hiburan seperti nasyid, komunitas *banjari*, komunitas *hadrah*, dan hiburan musik lainnya. Masyarakat Desa Tulungrejo cenderung memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya termasuk dalam memilih jasa hiburan dengan alasan untuk membantu menaikkan perekonomian sesama warga masyarakat Desa Tulungrejo. Sangat jarang bagi warga Desa Tulungrejo menyewa jasa pertunjukan dari luar Desa Tulungrejo.

#### d. Faktor Psikologi

Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan perkembangan zaman yang sudah memasuki era modernisasi maka sangat wajar apabila segala jenis mitos yang tidak sesuai dengan cara berpikir manusia modern yang berpikir dengan menggunakan penjelasan logika membuat mitos-mitos dapat dipatahkan. Namun secara psikologis ada beberapa hal yang membuat manusia masih mempercayai keberadaan sebuah mitos seperti pada masyarakat di Desa Tulungrejo yang masih mempercayai mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong hingga saat ini, yaitu karena:

- a) Manusia cenderung akan membuat alasan yang dapat dipercaya terhadap suatu kejadian. Pada kasus larangan di Desa Tulungrejo, masyarakat percaya bahwa dampak yang akan terjadi bila masyarakat melanggar larangan tersebut, maka mereka akan bernasib sial. Tidak dapat dipungkiri bahwa pikiran manusia memiliki kontrol atas kejadian yang tidak terduga.
- b) Manusia membutuhkan alasan untuk menenangkan pikirannya. Masyarakat Desa Tulungrejo membutuhkan alasan yang kuat untuk menenangkan pikirannya dari

segala macam hal negatif yang ditimbulkan jika mereka melanggar mitos tersebut dengan cara tidak melanggar mitos larangan tersebut. Mereka menciptakan suasana agar seluruh masyarakat tidak melanggar mitos larangan tersebut sehingga mereka dapat menambah kepercayaan dan kepuasan terhadap diri bahwa mereka dapat menjaga lingkungannya dari hal yang tidak diinginkan dan mereka dapat menjalani aktifitas dengan perasaan yang tenang tanpa kekhawatiran.

### **Cara Masyarakat Memaknai Keberadaan Mitos Larangan *Nanggap* Wayang dan *Nggantung* Gong di Desa Tulungrejo**

Masyarakat dan lingkungan berperan sebagai pendukung mitos dalam lingkup sosial dan budaya, selalu berusaha memahami diri dan posisinya di alam semesta sebelum menentukan sikap dan tindakan untuk mengembangkan nilai kehidupan masyarakat (Iswidayati, 2007: 180). Seing kali nilai yang dibawa oleh mitos adalah kebenaran, meskipun manusia hidup di zaman modern, mitos masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Angeline, 2015: 193). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo:

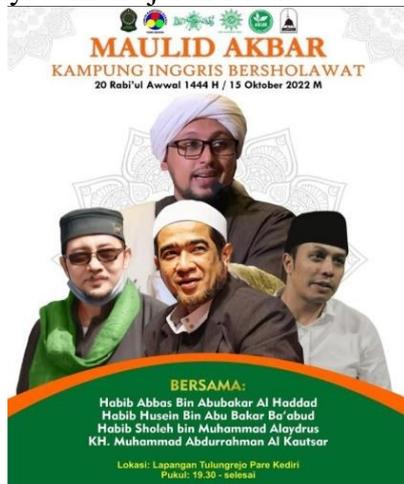
#### a. Nilai Budaya

Menurut beberapa masyarakat Desa Tulungrejo yang mempercayai mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong, penyebab adanya mitos tersebut bukanlah karena wayangnya, namun dampak negatif yang akan terjadi setelah ada orang yang mengadakan kegiatan tersebut. Masyarakat juga mengungkapkan bahwa keberadaan mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo juga

menambah kekayaan budaya yang dimiliki oleh Desa Tulungrejo.

b. Nilai Religius

Selain karena menghindari malapetaka, sebagian masyarakat juga mempercayai bahwa banyak hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dapat dilakukan penonton dalam pertunjukan wayang sehingga warga enggan mengadakan pertunjukan tersebut dan lebih memilih melaksanakan kesenian Islam seperti hadrah, dan banjari yang merupakan kesenian sholawat nabi yang juga berfungsi untuk menyebarkan ajaran Islam.



Gambar 1. Contoh Acara dengan Kesenian Islam  
Sumber: Data Desa Tulungrejo

c. Nilai Sosial

Warga Desa Tulungrejo berpendapat bahwa pertunjukan wayang dengan menggunakan alat musik gamelan tidak boleh diselenggarakan. Kesamaan pemikiran ini menghasilkan kesepakatan untuk tidak mengadakan pertunjukan wayang dengan instrumen gamelan. Dalam mitos Desa Tulungrejo yang melarang masyarakat untuk *nanggap* wayang dan *nggantung* gong, tidak ada musyawarah penetapan untuk mitos tersebut karena ada alasan khusus yang melekat pada mitos yang kini telah menjadi kepercayaan masyarakat desa setempat.

d. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian yang terkandung dalam mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo yaitu:

a) Keberanian.

Keberanian adalah sikap yang tidak takut akan bahaya, kesulitan dan rasa sakit. Keberanian ini dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Desa Tulungrejo. Hal ini seperti yang dilakukan oleh sesepuh desa Tulungrejo yang berani menyampaikan peringatan agar masyarakat tidak mengadakan pertunjukan wayang dan atau *nggantung* gong di wilayah Desa Tulungrejo.

b) Ketaatan.

Ketaatan adalah kesetiaan pada aturan Tuhan dan ketaatan pada budaya atau aturan suatu tempat. Dalam mitosnya, larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di desa Tulungrejo diyakini memiliki dampak positif ketimbang negatif. Jika dituruti, bencana akan terjadi selama acara wayang, dan jika dihindari, desa akan aman dan damai. Oleh karena itu, masyarakat di wilayah desa Tulungrejo melarang dan mempercayai cerita atau mitos lisan tersebut.

c) Keikhlasan.

Ikhlas berarti merelakan dan menyerahkan sesuatu dengan ikhlas dan jujur. Mitos *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, cukup mencerminkan nilai keikhlasan masyarakat dalam mitos yang ada karena sekalipun sebagian masyarakat juga menyukai kesenian wayang, namun karena aturan tradisi melarangnya, masyarakat tampak cukup menerima dan menjalaninya dengan ikhlas untuk menahan keinginannya *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di rumahnya di Desa Tulungrejo. Saat ini, karya seni Wayang dan Gamelan tidak boleh ditampilkan. Mitos larangan *nanggap*

wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo memiliki peran dan fungsi tersendiri bagi kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo, yaitu:

a. Mitos sebagai Upaya Menghindari Musibah.

Mitos merupakan salah satu cara untuk menjelaskan kepada manusia tentang alasan terjadinya suatu hal yang dianggap tidak normal. Mitos larangan larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo juga merupakan salah satu cara bagi orang-orang terdahulu untuk menjelaskan kepada masyarakat saat ini tentang hal yang bisa terjadi secara tidak terduga. Keberadaan mitos tersebut berfungsi sebagai salah satu upaya masyarakat untuk menghindari segala macam musibah atau kerugian-kerugian yang tidak diinginkan.

b. Mitos sebagai Sarana Penyampai Pesan Pendidikan Etika.

Dengan adanya pertunjukan lain sebagai alternatif karena tidak dapat mempertontonkan pertunjukan wayang, yaitu pertunjukan kesenian musik Islam maka masyarakat dapat dipastikan tidak dapat melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan. Maka dari itu pesan yang ingin disampaikan oleh *danyang* Desa Tulungrejo, Mbah Nur Wakhid dengan melarang masyarakatnya *nanggap* wayang akan tersampaikan dengan mudah untuk generasi-generasi baru yang akan menetap di Desa Tulungrejo yaitu untuk bersikap sesuai dengan norma-norma kehidupan dan melakukan ajaran *mohlimo* yang dibawa oleh Mbah Nur Wakhid di Desa Tulungrejo.

c. Mitos sebagai Media Penyebaran Agama Islam.

Mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo juga

dapat berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam yang dibuktikan dengan eksistensinya dan jumlah pemeluk agama Islam yang lebih dari 90% dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Tulungrejo. Eksistensi mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo selaras dengan pesan yang disampaikan oleh Mbah Nur Wakhid untuk terus menyiarkan agama Islam dengan cara yang baik, sebagai bukti bahwa agama Islam merupakan agama yang penuh rahmat dan kebaikan. Agama Islam, yaitu agama yang dibawa langsung oleh Mbah Nur Wakhid ke Desa Tulungrejo merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran atau keburukan. Karena dalam pertunjukan wayang dapat memungkinkan terjadi kegiatan yang buruk, maka sesuai dengan yang diharapkan oleh Mbah Nur Wakhid dan keturunannya, maka saat ini masyarakat secara naluriah setiap memiliki hajat, akan menggunakan kesenian Islami sebagai media hiburannya yang merupakan salah satu cara termudah untuk berdakwah.

## SIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong yaitu wayang merupakan kesenian yang harus dijaga dan dilestarikan namun untuk menghormati *danyang* Desa Tulungrejo dan melindungi Desa Tulungrejo dari marabahaya, maka wayang tidak boleh diselenggarakan di Desa Tulungrejo dan bagi siapapun yang melanggarnya maka akan mendapat malapetaka yang tidak dapat dijelaskan secara logika sehingga masyarakat harus memahami mitos tersebut dan mematuhi. Mitos larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong di Desa Tulungrejo

memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo, yaitu pertama sebagai sarana masyarakat untuk menghindari musibah. Dampak yang ditimbulkan dari *nanggap* wayang adalah suatu musibah yang sampai saat ini sangat dihindari oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Kedua adalah sebagai sarana penyampaian pesan pendidikan etika yang terdapat pada sebelum adanya larangan *nanggap* wayang dan *nggantung* gong, yaitu agar masyarakat terhindar dari segala macam bentuk perilaku yang tidak terpuji yang kemungkinan besar terdapat pada sikap para penonton saat menyaksikan pertunjukan wayang sehingga generasi-generasi baru yang menetap di Desa Tulungrejo bersikap sesuai dengan norma-norma kehidupan dan melakukan ajaran *mohlimo* yang dibawa oleh Mbah Nur Wakhid di Desa Tulungrejo. Fungsi ketiga adalah sebagai media penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo dengan cara menggunakan kesenian islami sebagai media hiburan dalam setiap acara hajjat yang dilaksanakan yang merupakan salah satu cara termudah untuk berdakwah.

## REFERENSI

- Angelie, M. (2015). "Mitos dan Budaya". *E-Journal of Humanities*, 6(2), pp. 190-200. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Barthes, R. (1957). *Mythologis*. Hill & Wang.
- Christensen, P. (2008). "The "Wild West": The Life and Death of a Myth". *Southwest Review Journal*, 93(3), pp. 310-325. <https://www.jstor.org/stable/4347291>
- Iswidayati, S. (2007). "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 2(8), pp. 180-184. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.790>
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lévi-Strauss, C. (1962). *Structural Anthropology*. Basic Book.
- Lévi-Strauss, C. (2005). *Antropologi Struktural*. Kreasi Wacana.
- Movva, R. (2004). "Myths as a vechine for transforming organization". *Leadership & Organization Development Journal*, 25(1), pp. 41-57. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/01437730410512769/full/html>
- Nasrimi. (2021). "Mitos-Mitos dalam Kepercayaan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 9(11), pp. 2109-2116. <https://doi.org/10.32672/jsa.v9i11.3842>
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwa. (2001). *Manusia dan Fenomena Budaya*. Pustaka Belajar Offset.
- Yuwita, N. (2022). "Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie, (studi analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". *Jurnal Heritage*, pp. 40-48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>